

Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia ke India

Vega Nurmalita✉, Prasetyo Ari Wibowo

DOI: 10.15294/eeaj.v8i2.31492

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Sejarah Artikel

Diterima: 23 Februari 2019
Disetujui: 29 April 2019
Dipublikasikan: 31 Juni 2019

Keywords

Crude Palm Oil; Exchange Rate; Export; International Price; Rupiah Production

Abstrak

Minyak kelapa sawit merupakan komoditas unggulan ekspor Indonesia ke berbagai negara di dunia. India merupakan negara tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India cenderung terus mengalami kenaikan setiap tahunnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional serta nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat terhadap variabel dependen yaitu volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Penelitian ini menggunakan data runtut waktu atau time series dengan metode yang digunakan adalah uji ECM (Error Correction Model) yang selanjutnya di uji dengan menggunakan OLS (Ordinary Least Square). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah secara simultan variabel produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional serta nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Sedangkan secara parsial produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh positif signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India, sementara harga minyak kelapa sawit internasional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Abstract

Crude Palm Oil is Indonesia's superior commodity export to many countries in the world. India is the main destination country for Indonesia Crude Palm Oil exports. The export volume of Indonesia Crude Palm Oil to India tends to increase every year. The purpose of this study is to determine the effect of dependent variable, the export volume of Indonesia Crude Palm Oil to India, the independent variables of Indonesia Crude Palm Oil production, International Crude Palm Oil prices and the rupiah exchange rate compared to US dollar. This study uses time series or time series data with OLS (Ordinary Least Square) method tested by using ECM (Error Correction Model) test. The result of this study is simultaneously, variable of Indonesia Crude Palm Oil production, International Palm Oil prices, and exchange rate of rupiah to US dollar affect significantly to the volume of Indonesia Crude Palm Oil export to India. Whereas, partially production of Indonesia Crude Palm Oil has a significant positive impact to volume of Indonesia Crude Palm Oil export to India. Meanwhile, International Crude Palm Oil price does not have a significant positive impact to volume of Indonesia Crude Palm Oil export to India and exchange rate of rupiah to US dollar does not have a significant negative impact to volume of Indonesia Crude Palm Oil export to India.

How to Cite

Nurmalita, Vena & Wibowo, PA. (2018). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke India. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 605-619.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat Korespondensi:
Gedung L1 Lantai 1 FE Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: vega.nurmalita@yahoo.com

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang didominasi oleh sektor pertanian sebagai andalan mata pencaharian. Dari perkebunan Indonesia memiliki komoditas unggulan yaitu kelapa sawit. Hasil olahan dari kelapa sawit adalah minyak kelapa sawit atau yang di sebut dengan *Crude Palm Oil* (CPO). Menurut Maygirtasari, Yulianto dan Mawardi (2015:1) menyatakan Indonesia merupakan negara yang kaya akan Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia. Sumber Daya Alam yang melimpah dijadikan sebagai sumber tanaman pangan dan komoditas ekspor. Perkebunan merupakan salah satu subsektor yang memiliki peran penting dalam pembangunan. Hasil perkebunan yang di ekspor dan menjadi komoditas adalah Indonesia salah satunya adalah kelapa sawit. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan 2011 dari sepuluh komoditas perkebunan Indonesia tahun 2008-2011 CPO memiliki jumlah produksi yang paling tinggi.

Sedangkan berdasarkan informasi dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Indonesia adalah produsen CPO

terbesar di dunia, dengan harapan bahwa Indonesia mampu memberikan kontribusi besar terhadap kebutuhan CPO dunia. penopang pembangunan. Menurut Alatas (2015:116) Indonesia mempunyai Sumber Daya Alam yang sangat besar jika dibandingkan dengan negara lain, sehingga Indonesia dapat menjadi sentra penghasil komoditas perkebunan yaitu kelapa sawit dan menjadi pengeksport CPO terbesar di dunia. Hal tersebut tentunya tidak lepas dari hal-hal yang mendukung peningkatan ekspor CPO yang dapat menembus pasar dunia. Menurut Rosita, Haryadi, dan Amril (2014:183) dalam penelitiannya yang berjudul *Determinan Ekspor CPO Indonesia* bahwa Indonesia merupakan produsen CPO terbesar di dunia. Jumlah produksi minyak kelapa sawit yang terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan mampu memasok akan kebutuhan CPO dunia sebesar 47%.

Data perkembangan ekspor komoditi subsektor perkebunan terus mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir. Neraca perdagangan Indonesia untuk subsektor perkebunan mengalami surplus yang besar. Minyak kelapa sawit merupakan komoditi andalan utama ekspor perkebunan Indonesia dengan

Tabel 1. Perkembangan Komoditi Perkebunan Indonesia Tahun 2008-2011

No.	Komoditas Perkebunan Indonesia	Produksi Perkebunan (ton)			
		2008	2009	2010	2011
1.	Karet (<i>Rubber</i>)	2.754.356	2.440.347	2.734.854	2.990.184
2.	Minyak sawit (<i>CPO</i>)	17.539.788	19.324.293	21.958.120	23.096.541
3.	Kelapa (<i>Coconut</i>)	3.239.672	3.257.969	3.166.666	3.174.379
4.	Kopi (<i>Coffe</i>)	698.016	682.690	686.921	638.647
5.	Kakao (<i>Cocoa</i>)	803.594	809.583	837.918	712.231
6.	Jambu mete (<i>Cashewnut</i>)	156.652	147.403	115.149	114.789
7.	Lada (<i>Pepper</i>)	80.420	82.834	83.663	87.089
8.	Cengkeh (<i>Clove</i>)	70.536	81.988	98.386	72.207
9.	The (<i>Tea</i>)	153.971	156.901	156.604	150.776
10.	Jarak pagar (<i>Jatropha C</i>)	7.197	6.851	7.081	6.576

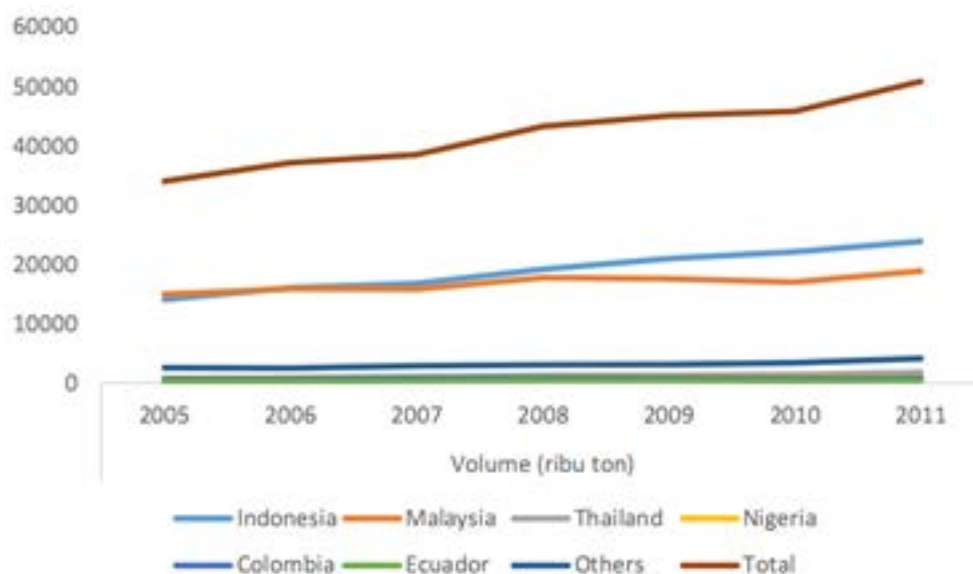
Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2011)

terus mengalami peningkatan dalam kapasitas ekspornya dan nilainya cukup tinggi. Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memberikan kontribusi untuk devisa Indonesia, karena tanaman perkebunan ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi dan merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati. Menurut Radifan (2014:260) minyak kelapa sawit memiliki banyak manfaat sehingga banyak negara-negara memanfaatkan minyak kelapa sawit sebagai bahan dasar minyak goreng, bahan utama industri (industri sabun, industri kosmetik, industri makanan), ditengah semakin menipisnya cadangan daripada minyak mentah dunia dan maraknya kenaikan harga minyak mentah dunia, CPO hadir sebagai bahan bakar alternatif biodiesel dan bahan-bahan lainnya.

Indonesia adalah negara penghasil minyak kelapa sawit dunia. Dari beberapa negara produsen utama minyak kelapa sawit, Indonesia menempati urutan pertama sebagai penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Hal tersebut menjadikan minyak kelapa sawit menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor dari negara Indonesia ke berbagai negara di dunia. Ekspor adalah salah satu ke-

giatan perdagangan internasional. Menurut Radifan (2014:260) perdagangan internasional adalah pertukaran barang dan jasa yang melewati perbatasan suatu negara dan memberikan dampak terhadap perekonomian domestik maupun global. Indonesia merupakan negara yang memiliki satu komoditas perkebunan yaitu Crude Palm Oil atau minyak kelapa sawit yang merupakan minyak yang diperoleh dari ekstrak kelapa sawit. Beberapa negara produsen utama minyak kelapa sawit dunia diantaranya adalah Indonesia, Colombia, Malaysia, Ecuador, Thailand dan Nigeria.

Kelapa sawit adalah tumbuhan yang menghasilkan minyak masak, minyak industri maupun bahan bakar. Bagian terpenting dari kelapa sawit adalah buahnya yang dapat menghasilkan minyak kelapa sawit mentah yang diolah menjadi minyak goreng. Minyak kelapa sawit adalah bahan baku utama pembuatan minyak goreng. Minyak kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia. Menurut Radifan (2014:260) produksi CPO Indonesia yang besar menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara pengeksportir CPO terbesar. Indonesia adalah negara eksportir CPO terbesar dunia



Gambar 1. Negara Produsen Utama Minyak Kelapa Sawit Dunia Tahun 2005-2011
 Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan (2012)

jika dibandingkan dengan negara panghasil CPO lainnya. Menurut Carter et. al, (2007), pertumbuhan dari produksi CPO atau minyak kelapa sawit Indonesia dalam beberapa tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Indonesia mendominasi ekspor CPO dunia.

Menurut Nirwana dalam penelitian Radifan (2014:262) yang dimaksud dengan produksi merupakan hubungan fungsional antara hasil produksi atau disebut dengan output dengan faktor produksi atau disebut dengan input (tenaga kerja, modal, bahan baku dan sebagainya). Sebagai produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia, produksi minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi minyak kelapa sawit Indonesia mampu mencapai 29 juta ton pada tahun 2014 dari yang semula hanya mampu mencapai 1,3 juta ton pada tahun 1986. Produksi minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Pada sepuluh tahun terakhir yakni pada tahun 2004-2014 produksi minyak kelapa sawit Indonesia cenderung naik. Pada tahun 2004 produksi minyak kelapa sawit Indonesia hanya mencapai 10 juta ton, lalu meningkat menjadi 11 juta ton pada tahun 2005, dan terjadi lonjakan produksi minyak kelapa sawit yaitu pada tahun 2006 dengan jumlah produksi mencapai 17 juta ton. Hal tersebut dapat dijelaskan pada Tabel 2.

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia terus mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Produksi minyak kelapa sawit pada tahun 2008, mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 124.937 ton, jumlah yang relatif sedikit jika dibandingkan dengan melihat peningkatan yang dialami dari tahun ke tahun cukup tinggi. Melihat jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia yang tinggi maka Indonesia melakukan ekspor ke berbagai negara untuk memenuhi konsumsi minyak nabati negara pengimpor. Dengan adanya kegiatan

Tabel 2. Produksi Kelapa Sawit (Minyak Sawit), Menurut Status Pengusahaan Tahun 2004-2014

Tahun	Jumlah Produksi (Ton)
2004	10.830.389
2005	11.861.615
2006	17.350.848
2007	17.664.725
2008	17.539.788
2009	19.324.293
2010	21.958.120
2011	23.096.541
2012	26.015.518
2013	27.782.004
2014	29.278.189

Sumber: Direktorat Jenderal Perkebunan (2015)

ekspor dan impor maka akan mempermudah setiap negara untuk memenuhi kebutuhannya. Melalui kegiatan ekspor minyak kelapa sawit, diharapkan Indonesia mampu meningkatkan perekonomian negara.

Volume produksi minyak kelapa sawit Indonesia yang cukup tinggi, sebagian digunakan untuk memenuhi kebutuhan CPO domestik dan sebagian di ekspor ke berbagai negara di dunia untuk memenuhi kebutuhan CPO dunia. Perekonomian negara yang baik adalah jika nilai ekspor lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai impor, karena kegiatan ekspor akan menambah cadangan devisa negara. Sebagian besar produksi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terserap ke India. Pada Tabel 3 akan dijelaskan negara-negara yang menjadi tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia.

Tabel 3. Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Menurut Negara Tujuan Utama Tahun 2010-2014

Negara Tujuan	Berat Bersih (Ribu Ton)				
	2010	2011	2012	2013	2014
India	5.290,9	4.980,0	5.253,8	5.634,1	4.867,8
Tiongkok	2.174,4	2.032,8	2.842,1	2.343,4	2.357,3
Belanda	1.197,3	873,0	1.358,3	1.361,4	1.218,9
Malaysia	1.489,7	1.532,6	1.412,3	514,3	566,1
Bangladesh	771,2	804,9	743,5	655,4	1.043,3
Singapura	696,8	737,2	952,1	844,0	789,1
Mesir	488,7	790,7	494,1	735,5	1.010,3
Jerman	379,3	263,6	219,5	283,1	186,5
Pakistan	90,3	279,2	749,1	1.080,3	1.814,8
Sri Lanka	12,7	25,4	10,8	29,4	38,9
Italia	-	-	-	-	-
Kenya	-	-	-	-	-
Amerika Serikat	-	-	-	-	-
Kanada	-	-	-	-	-
Inggris	-	-	-	-	-
Jepang	-	-	-	-	-
Lainnya	3.700,6	4.116,8	4.809,4	7 097,1	8 999,4
Jumlah	16.291,9	16.436,2	18 845,0	20 578,0	22 892,4

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015)

Negara India menempati urutan pertama sebagai importir minyak kelapa sawit terbesar dari Indonesia. Menurut Upender (2007), pemerintah India melakukan kegiatan perdagangan berupa ekspor dan impor hubungannya dengan pendapatan ekonomi India. Dalam kegiatan impor misalnya, India menjalin kerjasama dengan Indonesia. Menurut Anand (2014), perekonomian Negara India menempati urutan kesepuluh sebagai perekonomian terbesar di dunia. Pendapatan perkapita dari Negara India berada pada peringkat 140 pada tahun 2011. Ketika India mengalami krisis ekonomi, maka India mencoba untuk memerangi kondisi tersebut. India melakukan

perdagangan internasional berupa ekspor dan impor untuk memperbaiki perekonomiannya dan untuk memenuhi kebutuhannya. Dengan kegiatan impor maka akan menambah cadangan devisa India, akan tetapi ketika terjadi krisis ekonomi India hanya memiliki cadangan devisa yang relatif kecil dan tidak akan bertahan lebih dari dua minggu yakni senilai 290 miliar US\$.

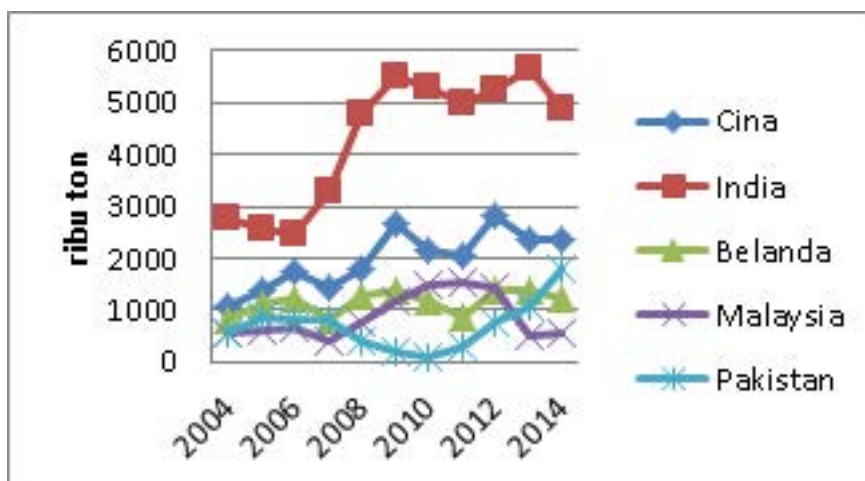
Sejak ditandatanganinya Memorandum of Understanding on Agricultural Cooperation (MOU), hubungan kerjasama antara Indonesia dengan India untuk peningkatan kerjasama dibidang ekonomi yaitu perdagangan CPO atau minyak kelapa sawit telah terjadi.

Kerjasama tersebut berlangsung sejak tahun 1992. Impor minyak kelapa sawit dari Indonesia digunakan sebagai pemenuh kebutuhan industrial CPO India dan memenuhi kebutuhan akan konsumsi minyak nabati. Sulit untuk India terlepas dari konsumsi minyak kelapa sawit karena harga barang substitusi yang relatif lebih mahal serta tingkat penawarannya (supply) yang terbatas. Konsumsi minyak kelapa sawit India mencapai 5,5 juta ton pada tahun 2009. India merupakan tujuan utama ekspor minyak kelapa sawit Indonesia. Hal tersebut dibuktikan pada data ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menurut negara tujuan utama pada Tabel 3 dan Gambar 1. Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India pada sepuluh tahun terakhir yakni tahun 2004-2014 cukup berfluktuasi, dimana pada tahun 2006-2009 volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India mengalami lonjakan yang cukup tinggi.

Lonjakan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India terjadi pada tahun 2006-2009. Lonjakan tertinggi volume ekspor minyak kelapa sawit terjadi pada tahun 2007-2008 sekitar 42% yakni dari 3,3 juta ton menjadi 4,7 juta ton. Lonjakan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India disebabkan oleh naiknya produksi minyak kelapa sawit Indonesia setiap tahunnya. Lonjakan tertinggi

produksi minyak kelapa sawit Indonesia terjadi pada tahun 2005-2006 produksi minyak kelapa sawit Indonesia hanya mencapai 11,8 juta ton pada tahun 2005 meningkat menjadi 17,5 juta ton pada tahun 2006 atau setara dengan 46% lonjakan produksi minyak kelapa sawit Indonesia.

Naiknya produksi minyak kelapa sawit dalam negeri mengakibatkan penawaran ekspor minyak kelapa sawit ke berbagai negara meningkat. Untuk dapat meningkatkan volume produksi minyak kelapa sawit Indonesia dapat dilakukan dengan mengembangkan teknologi produksi CPO Indonesia. Jika teknologi yang digunakan lebih canggih diharapkan mampu meningkatkan hasil produksi minyak kelapa sawit Indonesia sehingga volume ekspor juga dapat meningkat. Selama ini produsen CPO Indonesia masih menggunakan alat yang konvensional. Menurut Lukas et. al (2017:53) penggunaan teknologi dalam proses produksi diperlukan untuk dapat memanfaatkan semua bagian atau komponen dari kelapa sawit agar menjadi produk yang lebih bernilai ekonomis. Dengan menggunakan teknologi yang lebih canggih dapat menghasilkan produk dengan kualitas dan kuantitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan penggunaan teknologi konvensional yang digunakan oleh para produsen minyak kelapa sawit.



Gambar 2. Volume Ekspor Minyak Kelapa Sawit Indonesia Ke Negara Tujuan Utama Tahun 2004-2014

Sumber: Badan Pusat Statistik (2015)

Selain jumlah produksi, harga minyak kelapa sawit internasional juga dapat mempengaruhi volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Harga minyak kelapa sawit internasional yang lebih tinggi mengakibatkan volume ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia meningkat. Menurut Soekartawi dalam penelitian Mejaya, Fanani dan Mawardi (2013:22) hubungan harga internasional dengan volume ekspor adalah jika harga komoditas di pasar global atau harga internasional lebih besar daripada di pasar domestik, maka permintaan terhadap minyak kelapa sawit Indonesia akan meningkat sehingga volume minyak kelapa sawit yang diekspor semakin banyak atau meningkat. Harga internasional minyak kelapa sawit Indonesia pada tahun 2015 mencapai angka 637,83 US\$/mt sedangkan harga domestik minyak kelapa sawit Indonesia lebih rendah dari harga internasional yaitu hanya 623 US\$/mt. Oleh sebab itu harga internasional yang tinggi dapat meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia.

Selain jumlah produksi dan harga minyak kelapa sawit Internasional, dalam kegiatan ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke In-

Tabel 4. Harga Minyak Kelapa Sawit Internasional

Tahun	Harga Minyak Kelapa Sawit Internasional (\$/mt)
2009	707.88
2010	900.83
2011	1014.08
2012	906.91
2013	780.97
2014	760.42
2015	637.83

Sumber: *World Bank, Global Economic Commodities* (2015)

dia, nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat juga dapat memberikan pengaruh terhadap volume ekspor. Nilai tukar atau kurs dapat diartikan sebagai harga atau nilai dari mata uang suatu negara yang diukur dengan mata uang negara lain. Nilai tukar adalah harga dari suatu mata uang terhadap mata uang lainnya (Krugman & Maurice dalam penelitian Radifan 2014:262). Menurut Aprina dalam penelitian Maygirtasari, Yulianto dan Mawardi (2015:2) nilai tukar rupiah dapat mempengaruhi volume ekspor CPO. Sedangkan menurut Maygirtasari, Yulianto dan Mawardi (2015:3) dalam sistem kurs mengambang, depresiasi dan apresiasi terhadap nilai mata uang akan menyebabkan perubahan terhadap kegiatan ekspor maupun impor. Apabila kurs mengalami depresiasi yaitu ketika nilai mata uang dalam negeri menurun terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan meningkat. Sebaliknya ketika kurs mengalami apresiasi yaitu ketika nilai mata uang dalam negeri meningkat terhadap mata uang asing, maka volume ekspor akan menurun.

Menurut Harahap (2013:18) pada tahun 1997/1998 terjadi krisis Asia, dimana beberapa negara terkena dampaknya. Salah satu negara yang terkena dampak paling parah adalah Indonesia. Nilai tukar rupiah terhadap dollar yang semula Rp. 2.600 pada waktu itu mencapai Rp. 14.900. Indonesia merupakan negara yang terpuruk karena mengalami fluktuasi nilai tukar yang paling parah. Akibatnya kegiatan perdagangan internasional bagi Indonesia ikut terkena dampaknya. Terjadinya krisis keuangan tersebut menyebabkan nilai mata uang Indonesia yaitu rupiah melemah atau mengalami depresiasi. Menurut Handoyo dalam penelitian Harahap (2013:18) krisis nilai tukar adalah suatu situasi dimana adanya serangan pada mata uang yang mengakibatkan terjadinya depresiasi mata uang yang tajam atau penurunan cadangan devisa atau merupakan kombinasi dari keduanya.

Tabel 5. Rasio Nilai Tukar Rupiah Dibandingkan Dengan Dollar Amerika Serikat

Tahun	Kurs (Rp/US\$)	Rasio Kurs
2011	8770,43	0.000114019
2012	9386,63	0.000106535
2013	10461,24	0.000095591
2014	11865,21	0.000084280
2015	13389,41	0.000074686

Sumber : *International Financial Statistic* (2015)

Untuk mempermudah dalam melihat pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat apakah rupiah mengalami depresiasi atau apresiasi maka dapat dilihat dari rasio nilai tukar rupiah dibanding dollar. Nilai rasio diperoleh dengan cara membagi nilai rupiah dengan dollar.

Nilai rasio dari nilai tukar rupiah dibandingkan dollar pada lima tahun terakhir menunjukkan adanya penurunan yang berarti bahwa nilai tukar rupiah melemah atau disebut dengan depresiasi mata uang. Dengan terjadinya depresiasi mata uang rupiah maka dapat meningkatkan volume ekspor minyak kelapa sawit. Jika nilai rasio menunjukkan angka yang semakin naik maka berarti nilai rupiah menguat atau mengalami apresiasi.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pengaruh produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional, dan nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India; (2) untuk mengetahui pengaruh produksi minyak kelapa sawit Indonesia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India; (3) untuk mengetahui pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India; (4) untuk mengetahui pengaruh nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Kuncoro (2011:3) menyatakan metode kuantitatif adalah pendekatan secara ilmiah terhadap pengambilan suatu keputusan manajerial dan ekonomi. Dengan data yang diperoleh adalah dalam bentuk angka dengan menggunakan metode analisis statistika dan ekonometrika. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data runtut waktu (time series).

Menurut Kuncoro (2011:164), yang disebut dengan data runtut waktu adalah data yang secara kronologis disusun menurut waktu pada satu variabel tertentu. Data runtut waktu dapat digunakan untuk melihat pengaruh dalam rentang waktu tertentu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India, jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional, dan nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika Serikat dari tahun 1986-2015. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1: Ada pengaruh produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

H2: Ada pengaruh produksi minyak kelapa sawit Indonesia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

H3: Ada pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

H4: Ada pengaruh nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Metode analisis data digunakan untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Penelitian ini menggunakan model alat analisis ekonometrika yaitu model *Error Correction Model*

(ECM) dan *Ordinary Least Square* (OLS). *Error Correction Model* (ECM) merupakan model yang tepat digunakan untuk mengatasi masalah pada data penelitian yang tidak stasioner yang sering kali kita jumpai dalam data time series. Hal tersebut penting dilakukan agar hasil dari regresi tidak meragukan atau disebut regresi lancung (*spurious regression*). Untuk mengetahui data stasioner atau tidak stasioner maka perlu dilakukan uji akar unit. Pengujian untuk mengetahui apakah suatu data runtut waktu mengandung unsur tren atau tidak maka perlu dilakukan uji akar unit (*unit root test*). Pada uji akar unit atau ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) penting dilakukan untuk mendeteksi apakah data yang digunakan dalam penelitian stasioner atau tidak. Data dikatakan stasioner apabila nilai dari *Augmented Dickey-Fuller tes statistic* lebih besar dari nilai tes *critical values* pada tingkat 1%, 5%, dan 10%.

Untuk pengujian model *Ordinary Least Square* (OLS), dilakukan uji akumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinieritas.

HASIL PENELITIAN

Menurut Nopirin (2014:7), menyebutkan teori perdagangan internasional dapat membantu dalam menjelaskan arah serta komposisi perdagangan antara beberapa negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Di samping itu, teori perdagangan internasional juga dapat menunjukkan adanya keuntungan yang timbul dari adanya perdagangan internasional (*gains from trade*). Perdagangan internasional terjadi karena adanya suatu perbedaan kemampuan dalam produksi di suatu negara. Negara memiliki kemampuan tersendiri dalam memproduksi barang. Suatu negara yang tidak mampu memproduksi suatu barang tertentu akan melakukan pembelian ke negara lain atau disebut dengan mengimpor barang dari luar negeri. Sementara negara yang memiliki kemampuan untuk memproduksi suatu barang tertentu akan melakukan penjualan barang ke negara yang membutuhkan barang

tersebut atau disebut dengan melakukan kegiatan ekspor ke negara lain. Dari adanya kegiatan perdagangan internasional akan membawa perekonomian suatu negara yang kompetitif dan produktif kepada titik efisiensi, namun apabila suatu negara kurang kompetitif dan produktif maka akan ada suatu permasalahan ekonomi. Negara yang baik perekonomiannya salah satu nya adalah dengan memperbanyak jumlah ekspor ke negara lain dan menekan angka impor dari negara lain.

Menurut Sukirno (2010:75), teori permintaan menerangkan hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Semakin rendah harga suatu barang maka akan semakin banyak permintaan terhadap barang tersebut. Sebaliknya, semakin tinggi harga suatu barang maka akan semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut. Menurut Sukirno (2010:85), menyebutkan teori penawaran menerangkan hubungan antara jumlah penawaran dan harga. Teori penawaran yaitu semakin tinggi harga suatu barang, maka akan semakin banyak jumlah barang yang akan ditawarkan oleh para penjual kepada para pembeli. sebaliknya, semakin rendah harga suatu barang, maka akan semakin sedikit pula jumlah barang yang ditawarkan oleh penjual kepada pembeli.

Ekspor adalah suatu proses atau kegiatan mengirim barang/jasa (komoditas) ke luar negeri atau ke negara lain. Ekspor merupakan salah satu kegiatan perdagangan internasional yang memiliki peran penting bagi perkembangan perekonomian suatu negara. Menurut Nopirin (2014:239), ekspor merupakan injeksi ke dalam aliran pendapatan seperti halnya investasi, karena ekspor berasal dari produksi suatu komoditas dalam negeri yang dijual atau dipakai oleh penduduk di luar negeri. Ekspor bersih yaitu $X - M$, merupakan jembatan penghubung antara pendapatan nasional dengan transaksi internasional.

Menurut Sugiarto et. al (2007:202), produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output. Sukirno (2010:193) dalam bukunya tentang mikroekonomi teori pengantar menyebutkan hubungan di antara

faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang diciptakannya dinamakan fungsi produksi. Faktor-faktor produksi, seperti telah dijelaskan, dapat dibedakan kepada empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahawan. Di dalam teori ekonomi, di dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal dan keahlian keusahawan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian, di dalam menggambarkan hubungan di antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai, yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai.

Menurut Tjiptono (1997:95) dalam penelitian Nuraeni (2017:651), harga dapat didefinisikan sebagai satuan moneter atau ukuran lainnya (termasuk barang dan jasa lainnya) yang ditukarkan agar memperoleh hak kepemilikan atau penggunaan suatu barang atau jasa. Menurut Widayanti dalam penelitian Maygirtasari, Yulianto dan Mawardi (2015:3) harga internasional adalah harga yang ada di pasaran internasional dimana harga tersebut dihitung berdasarkan harga ekspor dengan satuan US\$/ton. Harga tersebut memiliki patokan harga yang ditetapkan untuk barang yang akan diekspor. Harga dan kuantitas penawaran berbanding lurus. Semakin tinggi harga maka akan semakin banyak komoditas yang ditawarkan. Sedangkan dalam teori permintaan, harga dan kuantitas atau jumlah permintaan suatu komoditi berhubungan secara negatif atau berbanding terbalik. Artinya semakin tinggi harga suatu komoditi maka jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut akan semakin berkurang, dan sebaliknya semakin rendah harga suatu komoditi maka semakin tinggi jumlah permintaan terhadap komoditi tersebut.

Menurut Salvatore (1997:9) makna daripada nilai tukar mata uang dan kurs tidaklah sama (melainkan terbalik). Sebagai salah satu contoh adalah jika semula nilai US\$

= Rp. 1.000 kemudian menjadi US\$ = Rp. 2.000, maka kurs rupiah naik karena angkanya semakin besar, namun untuk nilai tukarnya mengalami penurunan, sebaliknya untuk kurs dollar mengalami penurunan akan tetapi nilai tukarnya mengalami kenaikan atau dalam kondisi menguat.

Ekspor merupakan kegiatan perdagangan internasional yang dilakukan oleh suatu negara dengan negara lain untuk menyalurkan barang dan jasa atau suatu komoditi tertentu sebagai pemenuh kebutuhan dari negara importir. Salah satu penyumbang ekspor terbesar Indonesia berasal dari sektor pertanian dengan subsektor perkebunan yaitu minyak kelapa sawit. Indonesia merupakan negara penghasil minyak kelapa sawit terbesar di dunia. Sebagian besar volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia terserap ke India. Dari tahun ke tahun volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Lonjakan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India yang paling tinggi terjadi pada tahun 2007-2008, dimana volume ekspor CPO naik dari 3,3 juta ton menjadi 4,7 juta ton atau setara dengan 42%. Perkembangan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. India mengimpor minyak kelapa sawit dari Indonesia adalah sebagai pemenuh akan kebutuhan minyak nabati India. Sebagai pemenuh minyak nabati India, volume ekspor minyak kelapa sawit dari Indonesia ke India terus meningkat.

Perkembangan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India menunjukkan trend yang meningkat. Meningkatnya volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India tentunya tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi yaitu produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat. Naiknya produksi minyak kelapa sawit Indonesia mengakibatkan naiknya penawaran minyak kelapa sawit dari Indonesia ke berbagai negara importir CPO di dunia, khususnya yaitu negara India. Harga internasional dari

minyak kelapa sawit yang semakin naik menyebabkan importir lebih memilih untuk mengimpor minyak kelapa sawit dari Indonesia sehingga volume ekspor minyak kelapa sawit akan meningkat, sementara nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat menunjukkan bahwa mata uang rupiah melemah. Melemahnya nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat menyebabkan permintaan ekspor minyak kelapa sawit meningkat karena harga minyak kelapa sawit Indonesia di pasar global menjadi lebih murah.

Minyak kelapa sawit atau *Crude Palm Oil* merupakan minyak yang berasal dari buah segar kelapa sawit, dengan cara mengesktrak buah sawit tersebut maka akan menghasilkan minyak kelapa sawit. Minyak kelapa sawit banyak digunakan sebagai bahan baku makanan. Indonesia adalah produsen utama minyak kelapa sawit dunia. Produksi minyak kelapa sawit Indonesia mengalami peningkatan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpotensi terus mengalami peningkatan seiring dengan semakin luasnya area perkebunan kelapa sawit Indonesia. Lonjakan produksi minyak kelapa sawit Indonesia tertinggi terjadi pada tahun 2005-2006 yaitu sebesar 48%. Pada tahun 2005 produksi minyak kelapa sawit Indonesia mencapai 11,8 juta ton dan meningkat pada tahun 2006 menjadi 17,3 juta ton, terjadi lonjakan produksi minyak kelapa sawit sebesar 5,4 juta ton.

Produksi minyak kelapa sawit Indonesia selama 21 tahun terakhir yakni dari tahun 1995-2015 terjadi peningkatan produksi sebanyak 26,5 juta ton. Pada tahun 1995 produksi minyak kelapa sawit Indonesia hanya 4,4 juta ton dan pada tahun 2015 produksinya mampu mencapai 31 juta ton. Berdasarkan trendline perkembangan produksi minyak kelapa sawit Indonesia menunjukkan kecenderungan jumlah produksi meningkat. Seiring dengan meningkatnya jumlah produksi minyak kelapa sawit Indonesia berbanding lurus dengan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India yang semakin meningkat pula. Hal tersebut berarti bahwa produksi minyak kela-

pa sawit Indonesia memiliki korelasi positif dengan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Sehingga jumlah produksi minyak kelapa sawit yang meningkat diikuti dengan meningkatnya volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Menurut teori permintaan, harga memiliki pengaruh terhadap jumlah kuantitas barang dan jasa yang diminta. Harga terhadap kuantitas permintaan memiliki pengaruh negatif, dimana ketika harga suatu komoditi mengalami kenaikan, kuantitas permintaan komoditi tersebut akan mengalami penurunan dan sebaliknya ketika harga mengalami penurunan maka kuantitas permintaan komoditi tersebut akan mengalami kenaikan. Harga internasional yang tinggi menyebabkan volume ekspor naik, karena ketika harga internasional lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga domestik minyak kelapa sawit Indonesia maka importir akan lebih tertarik untuk membeli atau mengimpor minyak kelapa sawit dari Indonesia sehingga volume ekspor akan naik.

Perkembangan harga minyak kelapa sawit internasional berdasarkan data yang diambil *World Bank* selama 21 tahun terakhir sangat berfluktuatif pergerakannya. Terjadi penurunan harga minyak kelapa sawit internasional yang cukup tinggi pada tahun 1998-2001. Pada tahun 2001 harga minyak kelapa sawit internasional mencapai titik terendah yaitu hanya mencapai 373 US\$/ton, sementara lonjakan harga tertinggi terjadi pada tahun 2009-2011 yaitu sebesar 707 US\$/ton menjadi 1014 US\$/ton atau terjadi lonjakan sebesar 307 US\$/ton.

Sesuai dengan hasil *trendline*, bahwa harga minyak kelapa sawit internasional yang berfluktuasi memiliki trend yang meningkat. Meningkatnya harga minyak kelapa sawit Internasional memiliki korelasi positif terhadap permintaan CPO dari India. Artinya naiknya harga minyak kelapa sawit internasional juga diiringi dengan naiknya volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Kebijakan dari nilai tukar memiliki pengaruh yang besar terhadap ekspor dan impor. Jika mata uang rupiah mengalami apresiasi

maka akan mengurangi jumlah ekspor dan meningkatkan jumlah impor. Sementara jika terjadi depresiasi pada mata uang rupiah maka akan meningkatkan ekspor dan mengurangi impor. Jika ekspor berkurang sementara impor meningkat maka dikhawatirkan akan memperburuk neraca perdagangan Indonesia, namun apabila jumlah ekspor lebih besar dari pada impor maka neraca perdagangan Indonesia dapat lebih baik. Perkembangan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat selama 21 tahun terakhir yakni mulai tahun 1995-2015 sangat berfluktuatif pergerakannya. Untuk mempermudah dalam melihat trend perkembangan dari nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat maka dapat dilihat dari rasio perkembangan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat. Jika nilai rasio menurun maka menunjukkan rupiah melemah atau mengalami depresiasi, sementara jika nilai rasio meningkat maka berarti rupiah menguat atau mengalami apresiasi.

Pada tahun 1995 sebelum adanya krisis moneter, kurs berkisar di Rp. 2.248/US\$ dan menjadi Rp. 2.342 pada tahun 1996. Setelah adanya krisis moneter pada pertengahan tahun 1997, kurs menjadi Rp. 10.013/US\$ pada tahun 1998, terjadi lonjakan yang sangat tinggi. Mulai tahun 1998-2011 kurs rupiah terhadap dollar cukup berfluktuasi. Akan tetapi mulai tahun 2012-2015 kurs rupiah terhadap dollar cenderung terus mengalami kenaikan. Pada tahun 2015 kurs rupiah terhadap dollar sudah mencapai Rp. 13.389/US\$. Dari Tabel 5 menunjukkan trendline menurun yang berarti nilai rupiah melemah atau mengalami depresiasi. Saat nilai rupiah mengalami depresiasi maka menyebabkan volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India meningkat, karena dengan melemahnya nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar membuat harga komoditas ekspor menjadi lebih murah di pasar global.

Model dari pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen pada penelitian ini dapat ditunjukkan dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India

X1 = Produksi minyak kelapa sawit Indonesia

X2 = Harga minyak kelapa sawit internasional

X3 = Nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat

e = Variabel pengganggu

Error Correction Model (ECM) merupakan model yang tepat digunakan untuk mengatasi masalah pada data penelitian yang tidak stasioner yang sering kali kita jumpai dalam data time series. Untuk mengetahui data penelitian stasioner atau tidak maka dilakukan uji akar unit. Berdasarkan hasil uji akar unit maka menghasilkan nilai t-statistik pada masing-masing variabel lebih besar dari nilai test critical value pada level 1%, 5%, dan 10%, oleh sebab itu data yang sudah stasioner tidak perlu dilakukan uji *Error Correction Model*

Untuk pengujian asumsi OLS dapat dilakukan dengan uji asumsi klasik. Dalam penelitian ini, untuk melakukan uji asumsi klasik dilakukan dengan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinearitas pada model. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, untuk mengetahui residual berdistribusi normal atau tidak digunakan uji *Jarque-Bera*. Dengan tingkat alfa yang digunakan adalah 5% atau 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai *probability Jarque-Bera* > alfa, sementara jika nilai *probability Jarque-Bera* < alfa maka data penelitian tidak berdistribusi normal. Dengan menggunakan Eviews 6.0 untuk uji normalitas maka menghasilkan output sebagai berikut.

Berdasarkan hasil output uji normalitas menghasilkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* diperoleh hasil 0,960506 > 0,05 yang berarti data berdistribusi normal. Setelah data penelitian berdistribusi normal maka selanjutnya dilakukan pengujian autokorelasi untuk menunjukkan korelasi yang terjadi antar anggota

observasi. Dalam penelitian ini untuk mengetahui ada dan tidaknya autokorelasi. Berdasarkan hasil output uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,149128 yang artinya $-4 < 1,149128 < 4$ maka data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

Selanjutnya untuk mengetahui masalah regresi yang faktor gangguannya tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan, yang akan mengakibatkan permasalahan yaitu penaksiran OLS yang bias maka dilakukan uji heteroskedastisitas. Untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas dalam penelitian ini dengan menggunakan uji *White's General Heteroskedasticity Test*. Pada hasil uji heteroskedastisitas di atas menunjukkan nilai p-value sebesar 0,1856 yang berarti $0,1856 > 0,05$ artinya bahwa data tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji selanjutnya yaitu uji multikolinieritas adalah fenomena atau kejadian dimana sampel muncul karena data yang dikumpulkan bukan data percobaan, khususnya pada ilmu ekonomi. Dari hasil uji multikolinieritas di atas dapat dijelaskan bahwa hasil nilai *Adjusted R-squared* variabel Y adalah 0,870784 sedangkan X1 adalah 0,637396, X2 adalah 0,353861 dan X3 adalah 0,486761. Jika nilai *Adjusted R-squared* dari Y > X1, X2, X3 maka tidak terjadi multikolinieritas. Sehingga dari hasil nilai *Adjusted R-squared* berarti dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinieritas.

Dari hasil uji secara simultan pada variabel independen secara bersama-sama memberikan pengaruh atau tidak terhadap variabel dependen pada nilai *Adjusted R-squared* lebih besar dari alfa yaitu sebesar $0,870784 > 0,05$ yang berarti bahwa sekumpulan variabel bebas secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat. Sementara jika melihat dari nilai *F-statistic* diperoleh lebih besar dari nilai F-tabel yaitu $45,92648 > 3,16$ yang berarti variabel bebas secara bersama-sama terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat dalam penelitian ini sesuai dengan hasil *F-statistic* bahwa produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit intern-

asional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat secara signifikan berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Sementara hasil dari nilai Probabilitas (*F-Statistic*) yakni sebesar 0,0000 dengan $\hat{\alpha}$ sebesar 0,05. Yang berarti Probabilitas (*F-Statistic*) < $\hat{\alpha}$.

Jika nilai Probabilitas (*F-Statistic*) < $\hat{\alpha}$ maka secara bersama-sama ada pengaruh produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

Dari hasil uji statistik menghasilkan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = -1511.779 + 0.000179 X_1 + 1.328188 X_2 + 0.103832 X_3 + e$$

Makna dari model persamaan regresi tersebut adalah (1) volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India akan bertambah sebanyak -1511.779 pada saat produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit Internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat diasumsikan nol; (2) setiap kenaikan produksi minyak kelapa sawit Indonesia maka volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India akan naik sebesar 0,000179 dengan asumsi bahwa harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat adalah nol; (3) setiap kenaikan harga minyak kelapa sawit internasional maka volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India akan naik sebesar 1,328188 dengan asumsi bahwa produksi minyak kelapa sawit Indonesia dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat adalah nol; (4) setiap kenaikan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat maka volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India akan naik sebesar 0,103832 dengan asumsi produksi minyak kelapa sawit Indonesia dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat adalah nol.

Dari hasil uji regresi secara parsial diperoleh hasil p-value pada uji regresi variabel

produksi minyak kelapa sawit Indonesia sebesar 0,0000 artinya nilai p-value $< \delta$. Jika demikian maka ada pengaruh produksi minyak kelapa sawit Indonesia terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Hasil uji regresi yang diperoleh pada tabel 14. memperoleh nilai p-value pada variabel harga minyak kelapa sawit internasional sebesar 0,2768 artinya nilai p-value $> \delta$. Jika demikian maka tidak ada pengaruh harga minyak kelapa sawit internasional terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India. Sementara hasil p-value dari variabel nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat diperoleh sebesar 0,2346 artinya nilai p-value $> \delta$, maka tidak ada pengaruh nilai tukar rupiah dibandingkan dengan dollar Amerika Serikat terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan terhadap produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat dalam mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India dengan menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS) dan *Error Correction Model* (ECM) dan asumsi klasik dapat ditarik kesimpulan (1) produksi minyak kelapa sawit Indonesia, harga minyak kelapa sawit internasional dan nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat secara signifikan bersama-sama berpengaruh terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India; (2) produksi minyak kelapa sawit Indonesia berpengaruh positif secara signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India (3) harga minyak kelapa sawit internasional berpengaruh positif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India; (4) nilai tukar rupiah dibandingkan dollar Amerika Serikat berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap volume ekspor minyak kelapa sawit Indonesia ke India.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dengan segenap kerendahan hati mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Faturrohman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang, kepada Dr. Wahyono, M.M., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang, kepada Dr. Ade Rustiana, M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Semarang. Terima kasih kepada Prasetyo Ari Bowo, S.E., M.Si., yang telah memberikan bimbingan, masukkan serta ilmu yang bermanfaat bagi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alatas, A. (2015). Trend Produksi dan Ekspor Minyak Sawit (CPO) Indonesia. Vol. 1. No. 2. hal. 114-124.
- Anand, N. (2014). An Overview of Indian Economy (1991-2013). *IOSR Journal of Economics and Finance*, 3(3), 19-24.
- Badan Pusat Statistik. (2015). Ekspor Minyak Kelapa Sawit Menurut Negara Tujuan Utama.
- Carter, et. al. (2007). Palm Oil Markets and Future Supply. *European Journal of Lipid Science and Technology*. Vol. 109.No.4.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2011). Statistik Perkebunan Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2012). Statistik Perkebunan Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). Statistik Perkebunan Indonesia.
- Harahap, Siti Romida. (2013). Deteksi Dini Krisis Nilai Tukar Indonesia: Identifikasi Variabel Makro Ekonomi. *Journal Of Economics And Policy*. Vol. 6.No. 1.hal. 17-28.
- Kuncoro, Mudrajad. (2011). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis & Ekonomi*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Lukas, et. al. (2017). *Aplikasi Teknologi Radiasi Panas Pada Pengolahan Sawit Terpadu*. hal. 53-65.
- Maygirtasari, Yulianto dan Mawardi.(2015). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Crude Palm Oil (CPO) Indonesia. *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol. 25.No. 2.hal.

- 1-8.
- Mejaya.Fanani.Mawardi.(2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor. *Jurnal Administrasi Bisnis*.Vol. 35.No. 2.hal.20-29.
- Nuraeni, Leni. (2017). Strategi Bauran Pemasaran Usaha Kecil Keripik Bhineka di Desa Belendung Kecamatan Purwadadi Kabupaten Subang.*Economic Education Analysis Journal*. hal. 647-655.
- Nopirin.(2014). *Ekonomi Internasional*. Cetakan Kesepuluh. Yogyakarta: BPFE.
- Rosita.Haryadi.Amril.(2014). Determinan Ekspor CPO Indonesia.*Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*.Vol. 1.No. 4.hal 183–190.
- Radifan, Fakhrus. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Crude Palm Oil Indonesia Dalam Perdagangan Internasional. *Economics Development Analysis Journal*.Vol. 3.No. 2.hal. 259–267.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Salvatore, Dominick. (1997). *Ekonomi Internasional*. Edisi Kelima. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Sugiarto, et. al. (2007). *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Cetakan Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, Sadono. (2010). *Mikro Ekonomi Teori Pengantar*. Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers.
- Uppender, M. (2007). Long Run Equilibrium Between India's Exports And Imports During 1949-50-2004-05. *Applied Econometrics and International Development*, 7, 187–196.
- World Bank, Global Economic Commodities. (2015).